

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ibrahim Al Hakim¹, Deasy Yunika Khairun²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA

Email: ibrahimhakim@untirta.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA

Email: deasyyunikakhairun@untirta.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this research is to know the description of the implementation and the obstacles that influence the implementation of guidance and counseling services in elementary school. The type of research used is descriptive research with survey method. The research technique is total sampling technique because the population is only 37 people with data collection using questionnaire as many as 58 items. Methods of data analysis using descriptive method. The results showed the implementation of counseling and guidance services in 71% sekperlah in low category, 85% high stage implementation, evaluation stage of 79% high. The conclusion of the research is the implementation of guidance and counseling services in elementary school implemented by classroom teachers but not yet in accordance with the pattern of implementation of guidance and counseling services in elementary school. Research suggestions for school principals with related agencies to coordinate to further review the implementation of guidance and counseling services in primary schools so that classroom teachers can have a broader insight and understanding of the implementation of counseling and guidance services in primary schools.

ABSTRACT

Penelitian bertujuan mengetahui gambaran pelaksanaan serta hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Teknik penelitiannya adalah teknik *total sampling* karena jumlah populasi hanya 37 orang dengan pengumpulan data menggunakan angket sebanyak 58 item. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di seklah 71% dalam kategori rendah, tahap pelaksanaan 85% tinggi, tahap evaluasi 79% tinggi. Kesimpulan penelitian adalah implementasi layanan bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD. Saran penelitian bagi kepala sekolah dengan dinas terkait melakukan koordinasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengimplementasian layanan bimbingan dan konseling di SD sehingga guru kelas dapat memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Kata kunci: layanan bimbingan dan konseling; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan dasar selayaknya mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kehidupannya secara pribadi maupun sosial untuk mampu mencapai tugas perkembangan dan jenjang kehidupan selanjutnya. Untuk mencapai perkembangan yang optimal itu, sekolah berupaya memberikan pelayanan yang optimal pula yang digolongkan dalam tiga bidang yaitu: 1) Bidang kurikuler melalui penyajian mata pelajaran di sekolah, 2)

Bidang administrasi dan supervisi dalam bentuk penyelenggaraan administrasi dan supervisi oleh kepala sekolah, guru, dan berbagai tenaga yang terkait, 3) Bidang bimbingan yaitu pemberian bantuan kepada siswa-siswa dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul yang dapat menghambat pencapaian perkembangannya secara optimal (Depdikbud 1978: 3).

Kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 serta PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006. Selain itu, reformasi pendidikan di sekolah dasar juga menghendaki hadirnya pelayanan bimbingan dan konseling yang riil, konkret, terstruktur, dan lebih profesional.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid sekolah dasar dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdikbud, 1978: 4).

Sesuai dengan uraian di atas dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini dikarenakan guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga lebih memahami perkembangan siswanya.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar kurang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor

ketiadaannya konselor yang berada di sekolah, tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban juga menjadi faktor tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak positif bagi siswa. Guru kelas juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar kurang maksimal karena data pendukung yang berupa administrasi bimbingan dan konseling juga belum dikerjakan secara tertib. Guru kelas belum proaktif tetapi masih bersikap menunggu dalam arti baru bereaksi setelah masalah muncul. Terdapat beberapa kendala yang menghambat tugas guru kelas dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Cipocok Jaya diketahui sebagian SD telah memiliki konselor sekolah untuk membantu guru kelas dalam menangani permasalahan siswa. Guru bimbingan dan konseling tidak masuk kelas untuk memberikan materi layanan bimbingan dan konseling. Guru BK hanya menunggu ketika guru kelas kesulitan menghadapi siswanya dan diserahkan kepadanya.

Dari fenomena tersebut, penelitian berfokus pada pola pelaksanaan yang digunakan guru kelas dalam menyampaikan materi-materi bimbingan dan konseling dengan judul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Sekolah Dasar".

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi di lapangan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu.” Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan dan tuntunan.

Mugiarso (2007: 4) mengartikan “bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Istilah konseling sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan kata “menerima” atau “memahami.” Shertzer dan Stone dalam Mugiarso (2007: 54) menyatakan “*counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*” Konseling merupakan suatu proses dimana konselor sekolah membantu konseli dalam membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.

Nurihsan (2006: 10) mengartikan konseling “sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor sekolah dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.”

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 105) konseling adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.” Winkel (2004: 34) mendefinisikan konseling “sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.” Sukardi (2002: 22) mengartikan konseling adalah “suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan konseli yang berisi usaha laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.”

2. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Tohirin (2007: 64-66) menyampaikan hal yang sama bahwa lingkup bimbingan dan konseling dapat dilihat dari “segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah.” Namun terdapat perbedaan dari masing-masing segi yang disampaikan. (1) Segi fungsi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling mencakup fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan; (2) segi sasaran, pelayanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa dengan tujuan agar siswa mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal; (3) segi layanan, yang meliputi layanan dalam bimbingan dan konseling yang meliputi layanan-layanan pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan,

konseling alih tangan kasus, dan penilaian dan tindak lanjut; serta dari (4) segi masalah, yang meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karir, dan bimbingan pribadi-sosial.

B. Karakteristik dan Perkembangan Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Psikologi kognitif menunjukkan bahwa anak sejak usia dini telah mampu mengembangkannya kemampuan kognitifnya tetapi dengan strategi yang berbeda dengan anak usia kelas 4, 5, 6 SD. Anak memiliki kematangan untuk belajar karena pada masa ini dia sudah siap untuk menerima kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Pada masa prasekolah belajar lebih difokuskan pada “bermain” sedangkan pada masa sekolah dasar aspek intelektualitas sudah mulai ditekankan.

Masa keserasian sekolah dibagi kedalam 2 fase, yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar,
- b. masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama 6–8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah

prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

- g. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak.
- h. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja.
- i. Kemampuan mengingat dan berbahasa sangat cepat dan mengagumkan.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan usaha pendidikan maka *ia* menjadi salah satu bagian (komponen) dari sistem pendidikan di sekolah. Komponen-komponen yang lain adalah pengajaran dan latihan. Dengan pengertian tersebut, kedudukan BK di sekolah termasuk di SD sama atau setingkat dengan kedudukan pengajaran dan latihan. Tenaga pelaksana pendidikannya yaitu konselor (di sekolah disebut guru pembimbing) memiliki kedudukan yang sama dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, sedang di SD disebut guru kelas. Masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu pertumbuhan dan perkembangan individu kearah yang lebih maju serta mampu mencapai perkembangan siswa secara optimal.

Status bimbingan dan konseling di SD menurut Prayitno (1999: 52) mengemukakan dalam dua butir pokok sebagai berikut,

- a. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan salah satu komponen dalam standar prestasi kerja guru kelas.
- b. Kegiatan bimbingan dan konseling wajib dilaksanakan oleh guru kelas terhadap semua siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan statusnya tersebut diketahui bahwa guru kelas memiliki

peranan yang besar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Seorang siswa yang mendapatkan nilai yang jelek tidak begitu saja dikatakan sebagai siswa yang bodoh. Seorang guru perlu mengetahui latar belakang siswa tersebut, apakah nilai jelek yang diperoleh karena ketidapahamannya akan materi atau karena siswa tersebut sedang mengalami masalah yang menyebabkannya kurang mampu berkonsentrasi dengan baik.

Guru akan mencoba menggali hal yang melatarbelakangi masalah dengan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat diberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Dari uraian tersebut diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting di sekolah dasar khususnya bagi perkembangan siswa sekolah dasar.

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1(i) menyatakan bahwa selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas tersebut meliputi menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Mutu pendidikan yang tinggi di SD akan memberikan landasan yang kuat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan SD sendiri berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) sehat

jasmani dan rohani, (5) berkepribadian mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional tersebut, tujuan pendidikan SD adalah memberikan bekal dan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Peserta didik di SD (disebut siswa) adalah mereka yang berusia sekitar 6-12/13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Tahap perkembangan anak-anak SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan itu, sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan sehingga mereka banyak tergantung pada orang lain terutama orangtua dan guru. Oleh karena itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para guru/pendidiknya. Penyelenggaraan pengajaran dan latihan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, serta penyelenggaraan bimbingan dan konseling diharapkan dapat sebesar-besarnya menunjang pencapaian tugas perkembangan itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di SD.

C. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan BK di SD

Hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang baik terutama sekali adalah “kemampuan guru kelas yang diikuti oleh sarana dan prasarana, waktu, kemauan, dan kerjasama, dan dana serta dukungan kepala sekolah yang sangat menentukan” (Prayitno, 1997: 160). Jika hal tersebut di

atas tidak diperhatikan maka pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pun tidak berjalan dengan baik. pelayanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik selalu dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat mendukung keefektifan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga mampu membimbing siswa sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru kelas di SD juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD "asal jalan."

Hambatan-hambatan yang masih muncul dari pengajar yang kurang memahami layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Umumnya guru memandang layanan BK diberikan hanya kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang "nakal" sehingga pelaksanaan BK diharapkan seperti polisi atau jaksa menghadapi pesakitan, atau layanannya bersifat klinis therapeutis/pendekatan kuratif.
2. Belum menempatkan layanan BK di sekolah sebagai layanan

pengembangan dan pencegahan atau layanan yang berorientasi pada pedagogis, potensial, humanistik-religius dan profesional.

3. Memandang layanan BK sebagai layanan yang menangani peserta didik yang bermasalah (melakukan tindakan indisipliner) sehingga permasalahan di dalam kelas umumnya diserahkan kepada Guru Pembimbing.
4. Secara manajerial layanan bimbingan dan konseling, peranan wali kelas belum menampakkan kerjasama yang proaktif, yaitu kepeduliannya terhadap siswa binaannya secara menyeluruh dan kontinyu, hal ini akan berpengaruh terhadap keefektifan layanan BK.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru kelas dituntut untuk memiliki kompetensi kerja. Apabila seorang guru kelas tidak berkompeten maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pengasuh siswa yang menjadi tanggungjawabnya tidak dapat berjalan dengan baik. Mulyasa (2003: 37) berpendapat kompetensi adalah "perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu guru kelas IV-V-VI di SD yang ada di wilayah Kecamatan Cipocok Jaya sehingga pendekatan penelitian yang dilakukan adalah metode survai.

Penelitian berfokus pada implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang meliputi empat komponen yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, serta hambatan yang dihadapi. Keempat komponen tersebut diukur menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran

yang lebih detail tentang implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD. Hasil secara kuantitatif melalui analisis data tersebut digunakan untuk (1) menggambarkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD se-Kecamatan Cipocok Jaya, dan (2) mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD.

PENEMUAN

Mayoritas guru kelas di sekolah dasar se-Kecamatan Cipocok Jaya yaitu sebanyak 84% memiliki tingkatan yang rendah dalam merencanakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya 8% guru kelas memiliki tingkatan sangat rendah dan 8% sisanya memiliki tingkatan tinggi dalam perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Rata-rata perencanaan yang dilaksanakan guru kelas memiliki presentase 71% yang artinya guru kelas memiliki tingkatan rendah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas sebagian besar tidak melaksanakan perencanaan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa, menentukan prioritas layanan, serta menyusun program bimbingan dan konseling.

Identifikasi yang dilaksanakan guru kelas pun hanya sebatas wawancara maupun observasi tanpa menyebarkan angket seperti DCM (Daftar Cek Masalah) atau ATP (Analisis Tugas Perkembangan). Dalam menentukan prioritas layanan yaitu secara kondisional memberikan layanan bimbingan dan konseling memiliki persentase 95% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling hanya memiliki persentase 53% dengan kriteria sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas masih kurang memahami pentingnya penyusunan program

bimbingan dan konseling sebagai tahap awal sebelum memberikan layanan.

Mayoritas guru kelas yaitu sebanyak 68% melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Rata-rata implementasi pelayanan bimbingan dan konseling pada tahap pelaksanaan mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas telah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di SD dengan baik.

Evaluasi untuk setiap program satuan kegiatan dilakukan oleh guru kelas dengan memperhatikan kelangsungan setiap layanan yang diberikan apakah telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Penilaian dilakukan ketika proses layanan sedang berlangsung serta penilaian hasil dengan melihat perubahan serta wawasan baru yang diperoleh siswa didiknya. Hasil analisis angket penelitian diketahui bahwa evaluasi yang telah dilakukan oleh guru kelas memiliki kategori tinggi dengan persentase 79%,. Sebagian besar guru kelas dalam mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam kategori tinggi dengan persentase 59%, 22% dengan kriteria sangat rendah, dan 19% dengan kriteria rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuantitatif bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masuk pada kategori rendah. Pada tahap perencanaan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diketahui bahwa guru kelas di sekolah dasar belum melaksanakannya dengan maksimal. Tahap perencanaan tersebut antara lain yaitu menyusun program bimbingan dan konseling. Sebelum menyusun program bimbingan dan konseling, guru kelas harusnya melakukan identifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa baik menggunakan teknik tes maupun non tes.

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal meliputi guru kelas itu sendiri seperti ketidakpahaman guru akan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yaitu peserta didik seperti ketidaktertarikan siswa terhadap materi atau kegiatan yang diberikan maupun salah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, dan orangtua yang tidak mau diajak kerjasama dalam hal perkembangan anaknya maupun sarana prasarana yang kurang memadai.

Hasil analisis angket yang telah disebar maka diketahui bahwa hambatan yang dialami guru kelas dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi yaitu pemahaman, kemauan serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Guru kelas mengaku sudah banyak beban administrasi yang harus dikerjakan sehingga layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan hanya asal-asalan. Program yang dibuat hanya seadanya bahkan tidak dibuat dan hanya dibuat ketika akan ada pemeriksaan dari kepala sekolah saja. Guru kelas tidak memahami bagaimana penyusunan program bimbingan dan konseling dengan benar serta bagaimana menganalisis instrumen dalam mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa.

Berdasarkan wawancara tak terstruktur, guru kelas menyatakan bahwa tidak pernah ada ketentuan dari atasan seperti dinas pendidikan maupun kepala sekolah tentang bagaimana seharusnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang benar sehingga guru kelas pun yang hanya mengenyam 2 sks matakuliah BK di SD pada waktu kuliah PGSD mengaku masih minim pemahaman serta ketrampilan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD. Komponen lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan

dan konseling di SD yaitu minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Hal ini diketahui dari tidak adanya ruang khusus bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD se-Kecamatan Cipocok Jaya memiliki kriteria tinggi yaitu dilaksanakan akan tetapi belum sesuai dengan teori yang ada. Terjadi kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan karena beberapa hal dan salah satunya kurangnya pemahaman, kemauan, serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas akan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi telah dilaksanakan tetapi tidak sesuai dengan kaidah pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Tahap perencanaan yaitu penyusunan program dibuat seadanya (tidak ada *need assessment*) bahkan tidak dikerjakan, pelaksanaan tidak dalam jam khusus bimbingan dan konseling dan hanya disisipkan dalam penyampaian materi pelajaran, serta evaluasi yang dilaksanakan hanya sebatas pada evaluasi proses pada waktu pemberian materi layanan dan tidak diberikan evaluasi hasil sehingga tidak diketahui pencapaian hasil dari pemberian materi layanan bimbingan dan konseling.
2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terdiri dari faktor internal yaitu dari diri guru kelas yang meliputi kurangnya pemahaman, kemauan, serta

ketrampilan yang dimiliki dan faktor eksternal yaitu persepsi dan minat peserta didik, orangtua, serta minimnya sarana dan prasarana.

3. Faktor internal yang berasal dari guru kelas menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran untuk meningkatkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar:

1. Guru kelas senantiasa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling seperti yang tercantum dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar tahun 2016.
2. Guru kelas sebagai guru pembimbing, hendaknya meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui seminar dan sebagainya.
3. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab, hendaknya melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan terkait untuk mengkaji lebih lanjut pengimplementasian layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengadakan penyuluhan bagi guru kelas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pola pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

REFERENSI

- Amti, Erman dan Marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Barus, Gendon dan Sri Hastuti. 2011. *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1978. *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk SPG*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Panduan Pengembangan Diri; Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hariyadi, Sugeng. 1994. *Pola Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD*. Semarang: Jurnal.

Havighurst, Robert J. 1985. *Human Development and Education*. (disadur oleh Moh. Kisiram). Surabaya: Penerbit Sinar Wijaya.

Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mugiarso, Heru. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.

Nurihsan, Juntika. 2006. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Prayitno. 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan*

- Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Edy. 1997. *Kinerja Guru Kelas sebagai Guru Pembimbing*. Semarang: Jurnal.
- Purwati. 2003. *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Dasar*. Tesis. Unnes. Tidak diterbitkan.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1996. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel, WS. 1996. *Bimbingan dan Konseling di Institusi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winkel, W. S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.